

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya kuman (terdiri dari lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia), keadaan daya tahan tubuh (status nutrisi, imunisasi) dan keadaan lingkungan (rumah yang kurang ventilasi, lembab, basah, dan kepadatan penghuni).

Angka kejadian ISPA Di Indonesia, pada balita adalah sekitar 10-20% per tahun. Angka kematian ISPA pada balita di Indonesia adalah 6 per 1000 balita. Ini berarti dari setiap 1000 balita setiap tahun 6 diantaranya yang meninggal akibat ISPA sebelum ulang umur 5 tahun. Jika di hitung, jumlah balita yang meninggal akibat ISPA di Indonesia dapat mencapai 150.000 balita per tahun, 12.500 per bulan, 416 per hari, 17 per jam atau 1 orang balita setiap menit. Usia yang rawan adalah usia bayi di bawah 1 tahun, karena sekitar 60-80% kematian terjadi pada bayi, proporsi kematian ISPA pada bayi adalah 29,5%. Artinya dari setiap 100 orang bayi yang meninggal, sekitar 30 orang bayi yang meninggal karena ISPA. Survey ini juga mengungkapkan bahwa penyebab kematian terbesar pada balita adalah ISPA (Anik Maryunani, 2010).

Sedangkan Di Jawa Timur pada tahun 2006 dilaporkan sebanyak 98.050 kasus ISPA. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) penyebab utama kematian bayi adalah ISPA. Berdasarkan data BPS pada tahun 2004

menunjukkan kematian balita akibat ISPA sebesar 28%, artinya 28 dari 100 anak dapat meninggal akibat penyakit ISPA (Dinkes Provinsi Jatim, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Kesehatan Ponorogo pada bulan November 2013 didapatkan jumlah balita penderita ISPA di wilayah Ponorogo sebanyak 20.033 balita. Dan angka tertinggi penderita ISPA di wilayah Ponorogo adalah kecamatan Ngerayun sebanyak 5007 kasus. Pada tahun 2013 diperoleh data di Puskesmas Sooko terdapat 572 kasus orang terkena ISPA yang terbanyak di desa Bedoho sejumlah 241 orang dan 56 balita yang terkena ISPA.

Lingkungan yang tidak sehat, status gizi anak, imunisasi yang tidak lengkap, merupakan faktor penyebab meningkatnya insiden ISPA pada balita. Ibu memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA. Hal ini dikarenakan peran ibu adalah sebagai pelindung dan pengasuh. Seorang ibu secara naluriah tau tentang garis besar dan fungsinya sehari-hari dalam keluarga. Ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Khususnya bagi anak-anak yang berusia dini. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Berk, 2000). Rendahnya pemahaman ibu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA menyebabkan ibu memberikan pengobatan yang tidak tepat. Kondisi tersebutlah yang bisa menyebabkan anak mengalami kecacatan sampai pada masa dewasa jika tidak ditangani dengan baik dan benar (Anik Maryunani, 2010).

Faktor perilaku keluarga yang bisa menyebabkan kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah Asap di dalam rumah, ada anggota keluarga yang menderita ISPA di rumah yang mempunyai kebiasaan kurang baik (tidak menutup mulut pada saat batuk atau bersin dekat balita), kebersihan rumah yang kurang, menggunakan obat nyamuk bakar, membawa anak pada saat memasak. Tidak adanya kemampuan menyediakan lingkungan perumahan yang sehat pada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah akan meningkatkan kerentanan balita terhadap serangan berbagai penyakit menular, termasuk ISPA (Anik Maryunani, 2010).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan kejadian ISPA diantaranya yaitu dengan memberikan *health education* dan penyuluhan kepada keluarga tentang pentingnya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita. Selain itu upaya perawatan di rumah sangatlah penting dalam upaya penatalaksanaan anak dengan infeksi pernafasan. Selama di rumah kesembuhan seorang anak sangat tergantung oleh peran keluarga dalam perawatan pencegahan penyakit ISPA. Selain itu perawatan kesehatan yang baik oleh keluarga juga dapat mencegah kekambuhan infeksi saluran pernafasan. Oleh karena itu, keluarga harus melakukan pencegahan untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi pernafasan. Sehingga hal tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul perilaku ibu dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita (Anik Maryunani, 2010).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku ibu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita di Desa Bedoho Kecamatan Sooko?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita di Desa Bedoho Kecamatan Sooko.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Bagi IPTEK

Penelitian ini bermanfaat untuk pendidikan khususnya bagi institusi Prodi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat digunakan sebagai masukan terutama yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita.

### 1.4.2 Praktis

#### a. Bagi Ibu Yang Memiliki Balita

Sebagai bahan referensi tambahan guna meningkatkan perilaku khususnya para ibu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita seperti rutin membawa balita ke posyandu, memberikan lingkungan yang sehat, dan memperhatikan makanan yang bergizi bagi kesehatan balita.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan referensi dalam memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan serta sebagai acuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya pada kesehatan balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian tentang perilaku ibu dalam pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita.

### 1.5 Keaslian Penulisan

1. Trisnawati, Yuli dan Juarni (2012), dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012”. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan kasus kontrol. Metode yang digunakan adalah diskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan analisis data dilakukan dengan menggunakan univariat dan chi-square untuk bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku merokok orang tua di wilayah Kerja Umum Pusat Kesehatan Pada 2012 Purbalingga yang berat dikategorikan (80,4%). Ada korelasi antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada balita(  $p = 0,000$ ,  $OR = 13,3$  95% CI 5.17-34.345). Adapun perbedaan adalah: Trisnawati, Yuli dan Juarni (2012), dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012”. Sedang peneliti menggunakan

judul “Perilaku Ibu dalam Pencegahan ISPA pada Balita”. Teknik pengambilan sample menggunakan *simplerandom sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *total sampling*. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang ISPA pada balita.

2. Vina Mairuhu, Agus BintaraBirawida, Syamsuar Manyullei (2011), dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar”. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang diambil secara simple random sampling. Jumlahsampel 70 terdiri dari 58 balita yang menderita ISPA dan 12 balita yang tidakmenderita ISPA. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi-Quare*( $X^2$ ) dengan  $p = 0,05$  dan diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai  $p = 0,026$  berarti ( $p < 0,05$ ), ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai  $p = 0,000$  berarti ( $p = < 0,05$ ), tidak ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai  $p = 0,490$  berarti ( $p > 0,05$ ). Adapun perbedaannya adalah Vina Mairuhu, Agus Bintara Birawida, Syamsuar Manyullei (2011), dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar”. Sedang peneliti menggunakan judul “Perilaku Ibu dalam Pencegahan ISPA pada Balita”. Teknik pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*, sedangkan peneliti

menggunakan *total sampling*. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang ISPA pada Balita.

3. Mas, udatul Isnaini, Reni Zulfitri, Misrawati (2013), dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Merokok Keluarga Di Dalam Rumah Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel adalah keluarga yang mempunyai balita yang pernah atau sedang menderita ISPA pada 1 tahun terakhir di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dengan jumlah sampel 70 keluarga. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Analisis yang digunakan univariat dan bivariat analisis dengan uji chi -square. Setelah dilakukan penelitian tentang “Pengaruh kebiasaan merokok keluarga didalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita” didapatkan data bahwa kebiasaan merokok didalam rumah ada sebanyak 54 responden (77,1%), dan kejadian ISPA sering yakni sebanyak 35 responden (50%). Berdasarkan hasil uji statistik *chisquare* dengan derajat kemaknaan 95% didapatkan  $p_v (0,023) < \alpha(0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan merokok keluarga didalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita. Adapun perbedaannya adalah Mas, udatul Isnaini, Reni Zulfitri, Misrawati (2013), dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Merokok Keluarga Di Dalam Rumah Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita”. Sedangkan peneliti menggunakan judul Perilaku Ibu tentang Pencegahan dan Penanggulangan ISPA pada Balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelatif, sedang peneliti menggunakan metode deskriptif. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang ISPA pada balita.